

LATAR BELAKANG DAN DAMPAK PERKAWINAN ENDOGAMI DI DESA SIDIGDE KABUPATEN JEPARA^a

Duwi Nuryani, Setiajid, Puji Lestari^b

Jurusan Politik dan Kewarganegaran Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Abstrak

Perkawinan endogami yang terjadi di Desa Sidigede merupakan salah satu budaya masyarakat yang masih tetap dipertahankan. Walaupun dalam kenyataannya banyak yang telah meninggalkan sistem perkawinan endogami karena melihat perkawinan tersebut lebih banyak dampak negatifnya, akan tetapi sebagian masyarakat Sidigede masih ada yang mempertahankannya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang melatar belakangi perkawinan endogami dan dampak yang ditimbulkan dari perkawinan endogami tersebut. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah: metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa faktor yang melatarbelakangi masyarakat tetap mempertahankan perkawinan endogami diantaranya: orientasi spasial (kewilayahan), kemurnian keturunan, menjaga harta, dan perjodohan. Dalam pelaksanaannya perkawinan endogami memiliki dampak terutama bagi pelaku endogami itu sendiri antara lain: mempererat tali persaudaraan, meretaknya hubungan kekerabatan, dan dampak kecacatan fisik/mental pada keturunan.

Kata kunci: Dampak; Endogami; dan latar belakang

Abstract

Endogamy marriage that occurred in the village of Sidigede is one culture that is still maintained. Despite the fact that many who have left the system of endogamy marriage because marriage is seen having a negative impact, but there are still some people who maintain it Sidigede. This study aims to determine the factors that marital endogamy background and the impact of the marital endogamy. This study used qualitative methods of research procedures which produce descriptive data in the form of words written or spoken of the people and behaviors that can be observed. Data collection methods used in this study are: interview, observation and documentation. The results showed that there are several factors that shape society while maintaining marital

^a Tulisan ini diangkat dari hasil penelitian skripsi dengan judul Latar Belakang dan Dampak Perkawinan Endogami di Desa Sidigede Kecamatan Welahan Kabupaten Jepara

^b Penulis adalah Mahasiswa dan dosen Prodi PPKn-Jurusan Politik dan Kewarganegaraan FIS UNNES

endogamy include: spatial orientation (territorial), the purity of breeds, guard property, and matchmaking. In practice endogamy marriage have an impact, especially for the actors themselves endogamy among others: strengthens kinship, kinship meretaknya, and the impact of physical disability / mental descent.
Keywords: Impact; Endogamy, and Background

Pendahuluan

Perkawinan endogami merupakan suatu sistem perkawinan yang mengharuskan seseorang mencari jodoh di dalam lingkungan kerabat sendiri. Saat ini perkawinan endogami sudah jarang ditemui dalam masyarakat karena dinilai dari perkawinan tersebut banyak menimbulkan dampak yang negatif. dampak negatif tersebut diantaranya adanya kecacatan pada keturunan dan meretaknya hubungan keluarga ketika terjadi konflik. Masyarakat Desa Sidigede Kecamatan Welahan Kabupaten Jepara merupakan salah satu masyarakat yang masih mempertahankan perkawinan endogami. perkawinan endogami bagi masyarakat adalah suatu kesepakatan kerabat dalam upaya mempererat tali persaudaraan. Hal tersebut menjadikan peneliti tertarik untuk meneliti mengenai fenomena perkawinan endogami di Desa Sidigede dengan mengambil judul penelitian Latar Belakang dan Dampak Perkawinan Endogami di Desa Sidigede Kecamatan Welahan Kabupaten Jepara

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Penelitian ini berusaha mendiskripsikan mengenai fenomena perkawinan endogami, latar belakang dan dampak perkawinan endogami di Desa Sidigede. Dalam penelitian ini sumber data yang diperoleh dari wawancara dengan pelaku endogami, masyarakat setempat dan tokoh masyarakat Desa Sidigede.

Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data sebagai berikut.

1. Metode Wawancara

Dari metode wawancara ini peneliti ingin mengetahui dan mendapatkan informasi yang tepat dan objektif mengenai fenomena perkawinan endogami, latar belakang, dan dampak perkawinan endogami di Desa Sidigede. Wawancara dalam penelitian ini dilakukan kepada beberapa informan yang terdiri dari 12 pelaku endogami, 3 tokoh masyarakat (Ersyad, Gutomo, Ma'ruf, dan Munawar), dan 4 masyarakat setempat.

2. Metode observasi

Pengamatan atau observasi dilakukan sendiri secara langsung di tempat yang menjadi objek penelitian, sedangkan objek yang diamati adalah pada masyarakat yang melakukan perkawinan endogami dan dampak yang di timbulkan dari perkawinan endogami, baik dampak positif maupun dampak negatif dari perkawinan endogami di Desa Sidigede Kecamatan Welahan Kabupaten Jepara.

3. Metode dokumentasi

Data yang diperoleh berupa foto, buku-buku, dan arsip yang relevan dengan latar belakang dan dampak perkawinan endogami.

Pemeriksaan keabsahan data dilakukan dengan teknik Triangulasi. Hal ini dapat dicapai dengan jalan:

- a. membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara
- b. membandingkan apa yang dikatakan guru dengan apa yang dikatakan oleh siswa
- c. membandingkan wawancara dengan isi dokumen yang berkaitan

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian adalah melalui tahapan sebagai berikut: (1) Pengumpulan data; (2) Reduksi data; (3) Penyajian data; dan (4) Penarikan Kesimpulan/Verifikasi.

Hasil Dan Pembahasan

Perkawinan Endogami di Desa Sidigede

Desa Sidigede merupakan salah satu desa yang terletak di Kabupaten Jepara. Desa Sidigede memiliki luas wilayah seluas 280.320 ha, sedang penduduk Desa Sidigede berjumlah 5486 jiwa yang terdiri dari laki-laki 2640 jiwa dan perempuan 2846 jiwa. Mayoritas penduduknya adalah bersuku Jawa dan beragama Islam. Hal menarik dari masyarakat Sidigede ini bahwa masyarakat memiliki suatu kebiasaan melakukan perkawinan dengan orang yang masih satu desa, Bagi sebagian besar masyarakat Sidigede, jodoh yang terbaik adalah keturunan yang berasal dari mbah Datuk, yang dimaksud dengan keturunan mbah Datuk adalah warga asli Sidigede. Mbah Datuk merupakan penyebar agama Islam dan sekaligus sebagai pendiri Desa Sidigede. Bagi masyarakat Sidigede mbah Datuk merupakan sosok leluhur yang sangat dihormati, dari cerita seorang sesepuh di Desa Sidigede awal kemunculan peristiwa perjodohan yang dilakukan oleh masyarakat adalah berasal dari mbah Datuk. Kebiasaan perjodohan itu terjadi ketika Mbah Datuk tersebut memiliki beberapa murid (santri) yang kemudian mbah datuk menjodohkan murid (santri) beliau dengan muridnya sendiri. Mbah Datuk melakukan hal tersebut dengan keinginan perjodohan antar muridnya tersebut dapat mempererat tali persaudaraan. Usaha masyarakat dalam mempertahankan kebiasaan perjodohan tersebut sehingga terbentuk pola perkawinan endogami yang secara tidak langsung dilakukannya perkawinan satu desa sebagai salah satu faktor munculnya praktik perkawinan endogami. Menurut Halim (1987:45) menyatakan bahwa salah satu faktor penentu suatu sistem perkawinan disebut sebagai endogami salah satunya adalah sistem perkawinan antara orang-orang yang masih tinggal/berasal sewilayah atau sekampung.

Walaupun di Desa Sidigede terdapat tradisi mencari jodoh dalam satu lingkup desa, akan tetapi ada beberapa aturan yang tidak boleh dilanggar ketika mencari jodoh dalam satu lingkup desa tersebut. Aturan tersebut diantaranya: a) adanya larangan perkawinan dengan saudara dekat, dan b) adanya larangan perkawinan *tunggal wates* (dalam arti masih dalam satu jalan atau memiliki tanah yang berdampingan).

Latar Belakang Perkawinan Endogami

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, terdapat beberapa faktor yang melatarbelakangi masyarakat Desa Sidigede melakukan perkawinan endogami. adapun faktor tersebut diantaranya.

a. Orientasi Spasial (kewilayahan)

Masyarakat Sidigede cenderung memilih perkawinan endogami dikarenakan masih banyak masyarakat yang beranggapan bahwa jika jodoh itu sudah berada di luar desa maka jodoh tersebut dapat dikatakan jauh. Jauh dalam arti jaraknya yang jauh dan hubungan keluarga juga sudah jauh. Sehingga perkawinan endogami menjadi salah satu pilihan masyarakat karena masyarakat menginginkan jodohnya itu dekat dalam arti masih dalam satu desa dan masih memiliki hubungan keluarga dekat.

b. Kemurnian keturunan

Hasil penelitian menunjukkan kemurnian keturunan salah satu hal yang melatarbelakangi perkawinan endogami di Desa Sidigede. Masyarakat Sidigede masih memperhatikan dalam mencari jodoh dilihat dari bibit, bebet dan bobotnya. Masyarakat berharap dengan menikah dengan saudara yang sudah mereka kenal latar belakangnya yaitu sifat dan wataknya akan menghasilkan keturunan yang baik nantinya. Jika orang tua adalah berasal dari keluarga yang bibit, bebet, dan bobotnya

baik maka akan menghasilkan keturunan yang baik pula. Melakukan perkawinan dengan saudara akan lebih jelas keturunan yang dihasilkan daripada menikah dengan seseorang di luar hubungan saudara yang belum pasti sifat dan wataknya. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Ridwan Halim (1987:45) bahwa salah satu faktor penyebab perkawinan endogami adalah faktor kemurnian keturunan darah yang lebih diutamakan oleh masyarakat yang menganut perkawinan endogami, sehingga mereka menolak sistem perkawinan eksogami yang jelas akan selalu menimbulkan adanya percampuran darah.

c. Menjaga harta keluarga

Salah satu hal yang melatarbelakangi masyarakat Sidigede melakukan perkawinan endogami ini dilatarbelakangi oleh keinginan masyarakat untuk menjaga harta warisan agar jatuh pada anak-anaknya dan saudaranya sendiri, mereka tidak ingin kalau hartanya jatuh pada orang lain di luar keluarga mereka.

Sesuai dengan pernyataan Munawar (50 tahun) yang mengistilahkan perkawinan endogami dengan *donyo orang keliyo, ngumpulke balung pisah* (dari pada harta keluarga pindah ke tangan orang lain, lebih baik dengan saudara sendiri). Seperti apa yang dikatakan oleh Ridwan Halim (1987:45) bahwa salah satu faktor masyarakat melakukan perkawinan endogami adalah faktor pemilikan harta. Masyarakat yang memilih perkawinan endogami ini pada dasarnya menghendaki agar benda-benda/harta kekayaan yang mereka miliki dikuasai secara asli oleh keluarga sendiri, tanpa adanya orang asing atau orang diluar keluarga yang turut menguasai harta kekayaan itu.

d. Faktor perjodohan

Bagi masyarakat mencari jodoh akan lebih baik jika di dalam lingkup wilayah sendiri, dan kepercayaan itu mereka pegang teguh sampai anak cucu mereka.

Sehingga tidak heran banyak ditemui perkawinan endogami yang disebabkan oleh adanya perjodohan. Karena dengan mencari jodoh di lingkup sendiri mempunyai kemungkinan besar bahwa jodoh tersebut dari keluarga sendiri yang akan memunculkan perkawinan endogami. Menurut Ridwan Halim, salah satu faktor yang menunjukkan adanya perkawinan endogami di suatu desa adalah salah satunya adanya perkawinan yang dilakukan antara orang-orang yang masih tinggal/berasal sewilayah atau sekampung.

Perjodohan yang dilakukan oleh masyarakat tersebut biasanya hanya orang tua kedua belah pihak saja yang tahu sementara anak-anak yang dijodohkan tidak tahu jika mereka dijodohkan. Hal tersebut terjadi karena banyak orang tua di Desa Sidigede yang takut jika anak mereka mencari jodoh di desa lain atau di luar Desa Sidigede, sehingga para orang tua mengambil tindakan sendiri dengan mencarikan jodoh anaknya di lingkup sendiri tanpa sepengetahuan anak, seperti halnya yang terjadi pada perkawinan Nurul dan Hilman, mereka sebelum menikah dijodohkan oleh orang tua kedua belah pihak dan pada saat itu mereka tidak tahu jika telah dijodohkan. Walaupun awalnya terjadi pemberontakan kedua belah pihak terhadap perjodohan tersebut, akan tetapi akhirnya keduanya menuruti apa yang diminta oleh orang tua mereka dengan melanjutkan perjodohan tersebut ke jenjang perkawinan.

e. Tingkat pendidikan rendah

Menurut hasil penelitian walaupun masyarakat Sidigede mempunyai tingkat ekonomi yang cukup tinggi akan tetapi tingkat pendidikan di Desa Sidigede dapat dikatakan rendah. Hal ini terlihat bahwa mayoritas masyarakat mengenyam pendidikan hanya sampai tingkat Sekolah Dasar. Bahkan banyak diantaranya yang tidak tamat SD. Hal tersebut menjadi salah satu faktor yang melatarbelakangi terjadinya perkawinan endogami di desa tersebut. Hasil temuan di lapangan banyak

ditemukan pelaku endogami rata-rata memiliki tingkat pendidikan yang rendah, maksimal mereka hanya mengenyam pendidikan sampai tamat SD, walaupun ada beberapa yang tamat SMP akan tetapi dalam jumlah yang sedikit. Karena tingkat pendidikan yang rendah menyebabkan pengetahuan masyarakat akan dampak dari perkawinann endogami sangat minim. Sedangkan masyarakat yang memiliki tingkat pendidikan yang tinggi memiliki pandangan bahwa perkawinan endogami hanya mempersempit pergaulan hidup, dan dampak yang terburuk adalah keturunan yang dihasilkan dapat mengalami kecacatan fisik. Oleh karena itu mereka lebih memilih untuk meninggalkan perkawinan endogami karena mereka lebih melihat dampak yang ditimbulkan dari perkawinan endogami tersebut. Jadi dapat disimpulkan bahwa rendahnya tingkat pendidikan menyebabkan pola pikir masyarakat sempit dan pola pikir untuk masa depan kurang. Seperti yang disampaikan oleh Gunawan (dalam Palupi, 2008:60) bahwa pendidikan merupakan peranan penting dalam membentuk watak kepribadian seseorang yang dapat juga dipengaruhi oleh pendidikan dari sekolah sebagai salah satu dampak mendapatkan ilmu pengetahuan.

Dampak Perkawinan Endogami

Berdasarkan hasil penelitian dampak perkawinan endogami yang terjadi di Desa Sidigede sebagai berikut. (1) Mempererat tali persaudaraan. Dampak dari perkawinan endogami tidak hanya mempersatukan dua pasangan tetapi juga berdampak mengeratkan tali persaudaraan diantara keluarga keduanya yang masih mempunyai hubungan ketunggalan leluhur. hal tersebut sesuai dengan pernyataan Keesing (1981 :15) terhadap akibat dari perkawinan endogami adalah mempertebalnya solidaritas kelompok.(2) Retaknya hubungan kekerabatan. Dampak negatif bila perkawinan endogami diakhiri dengan perceraian maka yang terjadi merenggangnya hubungan kekerabatan, dan bahkan menimbulkan konflik yang

menyebabkan kurangnya rasa aman dalam hubungan keluarga. (3) Dampak kecacatan fisik/mental pada keturunan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil perkawinan endogami memiliki resiko dihasilkannya keturunan yang mengalami kecacatan fisik yang disebabkan oleh faktor keturunan dan bawaan dari orang tua. Meskipun begitu dalam contoh kasus yang ditemui, tidak semua perkawinan endogami tersebut menghasilkan keturunan yang lemah mental atau cacat fisik, bahkan prosentasinya relatif kecil dibandingkan perkawinan endogami yang menghasilkan keturunan normal.

Simpulan

Perkawinan endogami merupakan perkawinan yang mengharuskan orang untuk mencari jodoh di lingkungan sosialnya sendiri, misal di lingkungan kerabat, lingkungan kelas sosial, atau lingkungan pemukiman. Perkawinan endogami yang terjadi di Desa Sidigede merupakan perkawinan yang dilakukan oleh masyarakat yang masih mempunyai hubungan saudara dan masih tinggal dalam satu wilayah Desa Sidigede. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, terdapat beberapa faktor yang melatarbelakangi masyarakat Desa Sidigede melakukan perkawinan endogami yaitu: orientasi spasial (kewilayahan), kemurnian keturunan, menjaga harta keluarga, perjodohan dan tingkat pendidikan masyarakat rendah. sedangkan dampak yang ditimbulkan dari perkawinan endogami yaitu: mempererat tali persaudaraan, retaknya hubungan kekerabatan, dan kecacatan fisik/mental pada keturunannya

Daftar Pustaka

Halim, Ridwan. 1987. *Hukum Adat dalam Tanya Jawab*. Jakarta: Ghali Indonesia.
Huberman, Michael dan Miles. 1992. *Analisis Data kualitatif*. Jakarta: UI Press.

Keesing. 1981. *Antropologi Budaya Suatu Perspektif Kontemporer*. Terjemahan Gunawan. Jakarta: Erlangga.

Moleong. 2008. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Undang-Undang No. 1 tahun 1974 tentang perkawinan. Semarang: Aneka Ilmu.

Widjaja, A. W. 1986. *Manusia Indonesia Individu Keluarga dan Masyarakat*. Jakarta: Akademika Presindo.

Wignjodipoero, Soerojo. 1995. *Pengantar dan Asas-asas Hukum Adat*. Jakarta: Gunung Agung.

<http://kuncihaya.com/perkawinan-kerabat-dekat/>(diunduh 9 Januari 2012)